



PELATIHAN PERTOLONGAN PERTAMA (FIRST AID) UNTUK TIM SATUAN TUGAS (SATGAS) PAGEU GAMPOENG DESA PANGGOI, KECAMATAN MUARA DUA, KOTA LHOKSEUMAWE

Oleh

Yusrawati¹, Fitriana Dewi², Mawar Hayati³

^{1,2,3}Poltekkes Kemenkes Aceh

E-mail: ¹yusrawatiaishy@gmail.com

Article History:

Received: 01-07-2026

Revised: 24-08-2026

Accepted: 26-08-2026

Keywords:

First Aid; Community

Preparedness; Task Force;

Simulation; Community

Service

Abstract: First aid capacity at the community level is important because community members may become the first responders before professional health services arrive. This community service activity aimed to improve the knowledge and preparedness of the Pageu Gampoeng Task Force in providing first aid for injured or acutely ill community members. The activity involved 20 participants and used a participatory training approach consisting of preparation and coordination, pretest, lectures, discussion, demonstrations, simulations, posttest, and provision of first-aid equipment. Training topics included initial assessment, airway opening, bleeding control, splinting, and emergency evacuation. Paired pretest-posttest analysis showed that the mean score increased from 51.80 to 87.75, an increase of 35.95 points. All 20 participants improved their scores, and the paired t-test showed a statistically significant difference ($t(19)=7.920$; $p<0.001$), with a very large effect size (Cohen's $d_z=1.77$). The activity therefore strengthened participants' short-term first-aid knowledge and provided a foundation for improving community preparedness through continued simulation and refresher training

PENDAHULUAN

Pertolongan pertama merupakan bantuan awal dan perawatan awal yang diberikan pada kondisi sakit atau cedera akut sampai kondisi tidak lagi memerlukan intervensi segera, bantuan layanan kegawatdaruratan tiba, atau korban mencapai fasilitas pelayanan definitif. Pedoman *American Heart Association* dan *American Red Cross* tahun 2024 menekankan bahwa penolong pertama perlu mampu mengenali, menilai, memprioritaskan kebutuhan, memberikan pertolongan sesuai pengetahuan dan keterampilannya, serta mengenali keterbatasan dan mencari bantuan lanjutan.¹

¹Elizabeth K. Hewett Brumberg et al., "2024 American Heart Association and American Red Cross Guidelines for First Aid," *Circulation* 150, no. 24 (2024): e519–e579, <https://doi.org/10.1161/CIR.0000000000001281>



Kebutuhan kapasitas pertolongan pertama pada tingkat komunitas menjadi semakin penting karena masyarakat sering berada paling dekat dengan korban ketika kejadian terjadi. WHO menempatkan komunitas sebagai bagian penting dalam pengenalan dini tanda bahaya, pemberian pertolongan pertama, dan inisiasi pemindahan korban menuju pelayanan definitif. Konteks ini relevan bagi kelompok masyarakat yang memiliki fungsi sosial dan kesiapsiagaannya, termasuk Satgas Pageu Gampoeng.²

Satgas Pageu Gampoeng Desa Panggoi merupakan organisasi kemasyarakatan yang dibentuk berdasarkan Qanun Nomor 1 Tahun 2022 tentang Keamanan dan Ketertiban Gampoeng Panggoi. Dalam pelaksanaannya, satgas berperan membantu masyarakat ketika terjadi berbagai musibah, antara lain kebakaran, banjir, angin ribut, longsor, gempa, dan kejadian lainnya. Analisis situasi dalam proposal menunjukkan bahwa masyarakat dan anggota satgas sebelumnya cenderung langsung membawa korban ke fasilitas kesehatan tanpa memberikan pertolongan awal di lokasi, sementara kelompok sasaran juga belum memperoleh pelatihan *first aid* atau pelatihan sejenis selama sekitar 10 tahun.³

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara peran satgas sebagai penolong awal di masyarakat dengan kapasitas pertolongan pertama yang tersedia. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini difokuskan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan dasar pertolongan pertama melalui pembelajaran yang memadukan materi, demonstrasi, dan simulasi. Secara khusus, kegiatan bertujuan meningkatkan pemahaman prinsip *first aid*, kemampuan melakukan tindakan awal pada cedera dan kondisi gawat darurat sesuai kompetensi, serta kesiapsiagaan anggota satgas dalam membantu masyarakat.

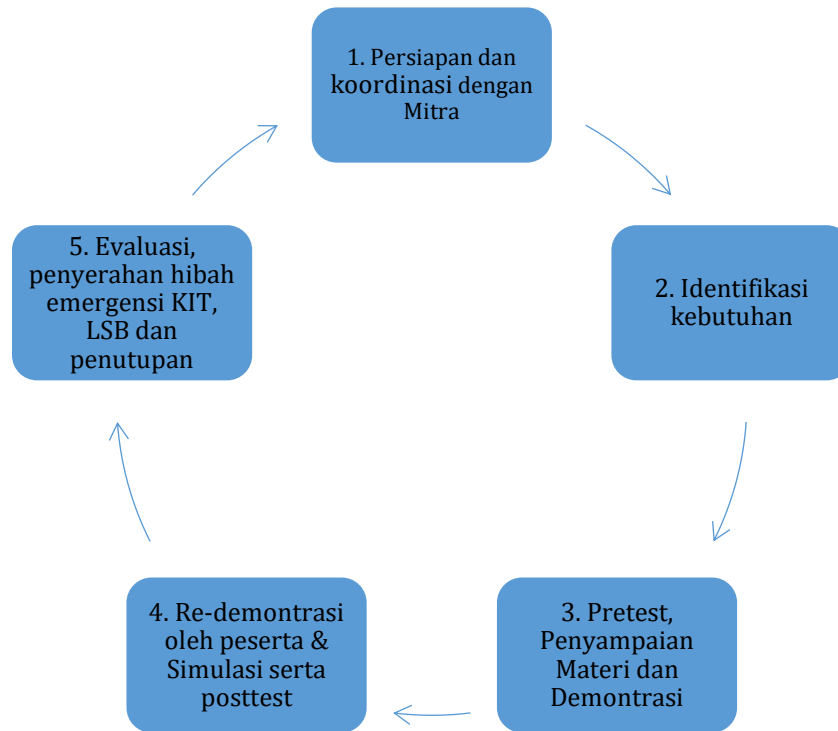
METODE

Kegiatan dilaksanakan pada 30 Juni 2026 dengan subjek pengabdian sebanyak 20 anggota Tim Satgas Pageu Gampoeng Desa Panggoi, Kecamatan Muara Dua, Kota Lhokseumawe. Perencanaan dilakukan bersama mitra melalui koordinasi kebutuhan, penentuan materi, penyiapan sarana praktik, dan pengorganisasian peserta. Mitra berpartisipasi dalam persiapan, mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran, melakukan simulasi, dan menerima perlengkapan *first aid* untuk mendukung keberlanjutan kegiatan.

Strategi pelaksanaan menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif melalui ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi, dan latihan/simulasi. Materi mencakup initial assessment, pembebasan jalan napas, pengendalian perdarahan, pembidaian, dan evakuasi darurat. Demonstrasi dilakukan oleh instruktur/praktisi kegawatdaruratan, kemudian peserta mempraktikkan kembali tindakan yang diperagakan dengan pendampingan fasilitator. Evaluasi pengetahuan dilakukan menggunakan pretest sebelum pelatihan dan posttest setelah seluruh materi dan praktik selesai.

²World Health Organization, Community First Aid Response, version June 2025 (Geneva: World Health Organization, 2025).

³Pemerintah Gampong Panggoi, Qanun Nomor 1 Tahun 2022 tentang Keamanan dan Ketertiban Gampong Panggoi (Panggoi: Sekretariat Gampong, 2022).



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Pelatihan Pertolongan Pertama

Analisis data dilakukan terhadap 20 pasangan skor pretest dan posttest dari peserta yang sama. Nilai disajikan dalam bentuk rerata, median, simpangan baku, nilai minimum-maksimum, dan distribusi kategori. Normalitas selisih skor diuji menggunakan Shapiro-Wilk. Karena selisih skor berdistribusi normal, perbedaan rerata pretest dan posttest dianalisis dengan paired t-test pada taraf signifikansi 5%. Besarnya perubahan dihitung menggunakan Cohen's dz.

HASIL

Kegiatan diikuti oleh 20 anggota Tim Satgas Pageu Gampoeng. Seluruh peserta mengikuti pretest, rangkaian penyampaian materi dan praktik, serta posttest sehingga tersedia 20 pasangan data yang dapat dianalisis. Rangkaian kegiatan mencakup pembukaan, pretest, penyampaian materi, demonstrasi, simulasi peserta, posttest, penyerahan tas/perlengkapan first aid dan long spine board, penghargaan peserta terbaik, dan penutupan.

Tabel 1. Distribusi Kategori Nilai Pretest dan Posttest

Kategori Nilai	Pretest n (%)	Posttest n (%)	Perubahan
<60	11 (55.0)	0 (0.0)	-55.0 pp
60-74	8 (40.0)	0 (0.0)	-40.0 pp
75-79	1 (5.0)	9 (45.0)	+40.0 pp



80–89	0 (0.0)	3 (15.0)	+15.0 pp
90–100	0 (0.0)	8 (40.0)	+40.0 pp
Total	20 (100)	20 (100)	—

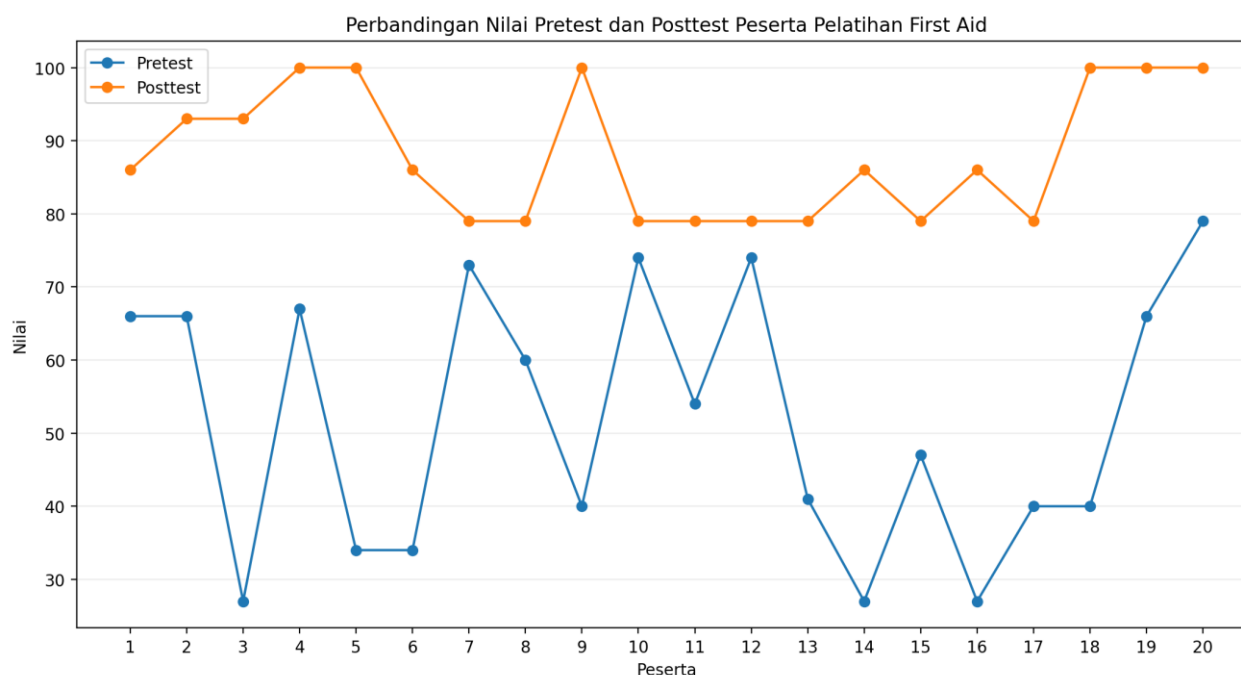
Sumber: Data evaluasi peserta pelatihan, 2026.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Nilai Pretest, Posttest, dan Selisih

Variabel	n	Min	Maks	Mean $\pm$ SD	Median
Pretest	20	27	79	51.80 $\pm$ 17.95	50.50
Posttest	20	79	100	87.75 $\pm$ 9.33	86.00
Selisih	20	5	66	35.95 $\pm$ 20.30	32.50

Sumber: Pengolahan data pretest dan posttest, 2026.

Rata-rata skor meningkat dari 51,80 pada pretest menjadi 87,75 pada posttest, dengan selisih rerata 35,95 poin atau peningkatan relatif sebesar 69,4% dibandingkan rerata awal. Nilai minimum meningkat dari 27 menjadi 79, sedangkan seluruh peserta memperoleh skor posttest ≥ 79 . Sebanyak 1 peserta (5%) mencapai nilai ≥ 75 pada pretest, sedangkan setelah pelatihan seluruh peserta (100%) mencapai nilai ≥ 75 .



Gambar 2. Perbandingan Nilai Pretest dan Posttest 20 Peserta

Tabel 3. Uji Normalitas Selisih Skor dan Paired t-Test

Analisis	Statistik	df	p	Interpretasi
Shapiro-Wilk selisih	W = 0.932	20	0.170	Distribusi normal



Paired t-test	$t = 7.920$	19	<0.001	Perbedaan signifikan
Cohen's dz	1.771	—	—	Efek sangat besar

Sumber: Pengolahan data pretest dan posttest, 2026.

Uji Shapiro-Wilk terhadap selisih skor menghasilkan $p=0,170$ ($>0,05$), sehingga asumsi normalitas terpenuhi. Paired t-test selanjutnya menunjukkan perbedaan yang sangat bermakna antara skor sebelum dan sesudah pelatihan, $t(19)=7,920$; $p<0,001$. Interval kepercayaan 95% untuk selisih rerata adalah 26,45–45,45 poin. Cohen's dz sebesar 1,77 menunjukkan ukuran efek yang sangat besar.

DISKUSI

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kondisi awal peserta masih membutuhkan penguatan. Sebelum pelatihan, 55% peserta berada pada skor <60 dan hanya 5% yang mencapai skor ≥ 75 . Temuan ini sejalan dengan analisis situasi pada proposal yang menunjukkan rendahnya pemahaman dan keterampilan dasar pertolongan pertama pada kelompok sasaran serta belum adanya pelatihan first aid dalam sekitar 10 tahun. Kondisi tersebut penting diperhatikan karena satgas memiliki fungsi sosial dalam membantu masyarakat ketika terjadi musibah dan kejadian darurat.

Setelah pelatihan, terjadi perubahan yang konsisten pada seluruh peserta. Rerata skor meningkat 35,95 poin dan semua peserta mengalami peningkatan, dengan seluruh peserta mencapai skor minimal 79. Hasil ini mendukung bukti sintesis terbaru bahwa pelatihan first aid bagi masyarakat awam kemungkinan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan self-efficacy dalam jangka pendek. Dengan demikian, hasil kegiatan di Panggoi tidak hanya menunjukkan perubahan deskriptif, tetapi juga konsisten dengan bukti empiris mengenai efektivitas pendidikan first aid komunitas.⁴

Besarnya perubahan juga diperkuat oleh hasil paired t-test dan ukuran efek. Nilai $p<0,001$ menunjukkan bahwa perbedaan pretest-posttest sangat kecil kemungkinannya terjadi hanya karena variasi acak dalam sampel ini, sedangkan Cohen's $dz=1,77$ menunjukkan efek yang sangat besar. Namun, interpretasi kausal perlu dibatasi karena desain kegiatan menggunakan satu kelompok tanpa kontrol. Perubahan skor menggambarkan peningkatan setelah pelatihan, tetapi tidak dapat sepenuhnya memisahkan pengaruh pelatihan dari faktor lain seperti paparan materi, diskusi, pengalaman selama simulasi, atau efek pengulangan instrumen.

Metode demonstrasi dan simulasi menjadi komponen penting dalam kegiatan karena first aid bukan hanya kompetensi kognitif, tetapi juga mencakup kemampuan melakukan tindakan secara benar. Tinjauan sistematis Sihvo, Hiltunen, dan Kärkkäinen menunjukkan bahwa evaluasi keterampilan first aid perlu memperhatikan keterampilan praktis, pengetahuan, dan aspek emosional, serta mendorong penggunaan metode evaluasi yang lebih terstandar. Dalam kegiatan ini, demonstrasi dan simulasi telah digunakan sebagai strategi pembelajaran, tetapi hasil kuantitatif yang tersedia terutama berasal dari tes

⁴Irvin Kendall et al., "First Aid Training for Laypeople," Cochrane Database of Systematic Reviews, no. 8 (2025): CD015538, <https://doi.org/10.1002/14651858.CD015538.pub2>.



pengetahuan.⁵

Isi pelatihan yang mencakup initial assessment, pembebasan jalan napas, pengendalian perdarahan, pembidaian, dan evakuasi darurat juga sesuai dengan prinsip first aid berbasis keselamatan dan penilaian awal. Pedoman AHA dan American Red Cross menekankan bahwa penolong harus memberikan pertolongan sesuai batas kompetensi, menjaga keselamatan diri, mengenali kebutuhan korban, dan mencari bantuan lanjutan bila diperlukan. WHO juga menempatkan masyarakat sebagai bagian penting dalam pengenalan dini kondisi mengancam jiwa, pemberian pertolongan awal, dan pemindahan menuju pelayanan definitif.

Keberlanjutan menjadi aspek penting karena peningkatan pengetahuan segera setelah pelatihan belum menjamin retensi jangka panjang. Studi prospektif Yan et al. pada 2.010 warga menunjukkan bahwa pengetahuan meningkat signifikan segera setelah pelatihan, tetapi sedikit menurun selama 12 bulan meskipun tetap lebih tinggi daripada baseline. Oleh sebab itu, Satgas Pageu Gampoeng perlu mempertahankan kompetensi melalui simulasi berkala, pelatihan penyegaran, evaluasi keterampilan menggunakan checklist, dan jejaring dengan tenaga kesehatan atau fasilitas pelayanan terdekat.⁶

KESIMPULAN

Pelatihan Pertolongan Pertama (First Aid) bagi 20 anggota Tim Satgas Pageu Gampoeng berhasil meningkatkan pengetahuan peserta. Rerata skor meningkat dari 51,80 menjadi 87,75, dengan peningkatan 35,95 poin atau 69,4%. Seluruh peserta mengalami peningkatan skor dan 100% peserta mencapai nilai posttest ≥ 75 . Analisis paired t-test menunjukkan perbedaan yang signifikan, $t(19)=7,920$; $p<0,001$, dengan Cohen's $d=1,77$ yang menunjukkan efek sangat besar.

Kegiatan ini memberikan dasar yang kuat bagi penguatan kesiapsiagaan masyarakat, tetapi pemeliharaan kompetensi memerlukan keberlanjutan. Direkomendasikan pelaksanaan *refresher training* dan simulasi secara berkala, evaluasi keterampilan objektif, penyediaan perlengkapan *first aid*, serta penguatan jejaring Satgas dengan tenaga kesehatan dan sistem rujukan kegawatdaruratan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Tim Satgas Pageu Gampoeng Desa Panggoi dan perangkat gampoeng yang telah berpartisipasi dan mendukung pelaksanaan kegiatan, kepada Ns. Zuheri, S.Kep., M.Kes. sebagai pemateri dan instruktur pelatihan, serta Poltekkes Kemenkes Aceh yang mendukung pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR REFERENSI

Hewett Brumberg, Elizabeth K., Matthew J. Douma, Kostas Alibertis, Nathan P. Charlton, Michael P. Goldman, Katrina Harper-Kirksey, Seth C. Hawkins, Amber V. Hoover, Amy Kule, Stefan Leichtle, Sarah Frances McClure, George Sam Wang, Mark Whelchel, Lynn

⁵Minna Sihvo, Leena Hiltunen, and Tommi Kärkkäinen, "How to Evaluate First Aid Skills after Training: A Systematic Review," *Scandinavian Journal of Trauma, Resuscitation and Emergency Medicine* 30, no. 1 (2022): 56, <https://doi.org/10.1186/s13049-022-01043-z>.

⁶Shijiao Yan et al., "Changes in Knowledge and Attitude after Community-Based First-Aid Training: A Prospective Study with a 12-Month Follow-Up," *World Journal of Emergency Medicine* 17, no. 3 (2026): 215–222, <https://doi.org/10.5847/wjem.j.1920-8642.2026.029>.



- White, and Eric J. Lavonas, on behalf of the American Heart Association and American Red Cross. "2024 American Heart Association and American Red Cross Guidelines for First Aid." *Circulation* 150, no. 24 (2024): e519–e579. <https://doi.org/10.1161/CIR.0000000000001281>.
- Kendall, Irvin, Jorien Laermans, Tine D'aes, Vere Borra, Michael McCaul, Bert Aertgeerts, and Emmy De Buck. "First Aid Training for Laypeople." *Cochrane Database of Systematic Reviews*, no. 8 (2025): CD015538. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD015538.pub2>.
- Sihvo, Minna, Leena Hiltunen, and Tommi Kärkkäinen. "How to Evaluate First Aid Skills after Training: A Systematic Review." *Scandinavian Journal of Trauma, Resuscitation and Emergency Medicine* 30, no. 1 (2022): 56. <https://doi.org/10.1186/s13049-022-01043-z>.
- Yan, Shijiao, Wenning Fu, Ping Tan, Chang Su, Xuan Deng, Jinlong Wang, Chuanzhu Lyu, and Yanhong Yang. "Changes in Knowledge and Attitude after Community-Based First-Aid Training: A Prospective Study with a 12-Month Follow-Up." *World Journal of Emergency Medicine* 17, no. 3 (2026): 215–222. <https://doi.org/10.5847/wjem.j.1920-8642.2026.029>.
- World Health Organization. *Community First Aid Response*. Version June 2025. Geneva: World Health Organization, 2025.
- World Health Organization. *Prehospital Toolkit: Community First Aid Response*. Geneva: World Health Organization, 2025.
- Pemerintah Gampong Panggoi. *Qanun Nomor 1 Tahun 2022 tentang Keamanan dan Ketertiban Gampong Panggoi*. Panggoi: Sekretariat Gampong, 2022.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN